

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi ini, kualitas dipandang sebagai salah satu alat untuk mencapai keunggulan kompetitif, karena kualitas merupakan salah satu faktor utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Pengelolaan suatu lembaga menuju organisasi yang efektif dan efisien merupakan syarat mutlak keberhasilan organisasi tersebut. Tidak terkecuali lembaga pendidikan yang juga akan semakin dituntut menjadi organisasi yang tepat sasaran dan berdayaguna.

Salah satu misi pembangunan nasional adalah mewujudkan bangsa yang berdaya saing dengan mengedepankan pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Daya saing suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dari mutu dan kualitas SDM bangsa tersebut. Kualitas SDM yang diinginkan adalah SDM yang mampu melaksanakan pembangunan nasional secara inovatif, kreatif dan produktif dengan semangat kerja dan disiplin tinggi. Jumlah penduduk Indonesia yang sudah mencapai lebih dari 237 juta jiwa merupakan potensi sumber daya manusia yang strategis bagi pelaksanaan pembangunan.

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Sejumlah pembicara dalam berbagai seminar, diskusi atau tulisan di media masa mengisyaratkan bahwa, secara keseluruhan mutu SDM Indonesia saat ini masih

ketinggalan dan berada di belakang SDM negara-negara maju dan negara-negara tetangga, seperti Malaysia dan Thailand. Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Padahal, “peningkatan kualitas pendidikan khususnya di bidang pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri” (Umaedi, 1999:2).

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2006:72).

Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta dan masyarakat bersama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas, antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Tetapi pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pencapaian kualitas ditentukan sejauh mana sistem di bidang sumber daya manusia sanggup menunjang dan memuaskan keinginan seluruh fungsi yang

terlibat dalam proses pendidikan antara lain: guru, kepala sekolah, karyawan, siswa, orang tua, supervisi, *stakeholder* dengan meningkatkan pencapaian kualitas kinerja dan produktivitas lembaga sekolah.

Kenyataannya, pemerintah saat ini kurang mampu dalam meningkatkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Ketidakmampuan dalam meningkatkan daya saing sumber daya manusia nasional, menyebabkan semakin terpuruknya posisi Indonesia dalam persaingan global. Di sektor pendidikan, belum terpenuhinya tuntutan standar pendidik dan tenaga kependidikan dampaknya telah lama dirasakan oleh masyarakat antara lain mutu hasil pendidikan yang semakin menurun, serta sulitnya para lulusan untuk memperoleh lapangan pekerjaan disebabkan karena tidak bisa memenuhi tuntutan kualifikasi dunia usaha dan industri. Hal ini dapat dilihat dari masih tingginya tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Jumlah pengangguran terutama pengangguran terbuka menurut pendidikan tampak dalam Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Jenjang Pendidikan (2006-2010)

Tingkat Pendidikan	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
<SD	2,163,426	3,419,614	2,744,943	2,485,236	2,459,925
SLTP	1,416,646	2,643,062	2,166,619	1,700,456	1,725,682
SLTA	3,991,502	3,745,035	3,369,959	4,012,937	3,426,709
Diploma	322,836	330,316	519,867	292,491	151,835
Universitas	385,418	409,890	626,202	353,445	425,679
	8,279,828	10,547,917	9,427,590	8,844,564	8,189,830

Sumber: BPS (www.bps.go.id, 2010)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) 2006-2010 didominasi oleh mereka dengan tingkat pendidikan SLTA (SMA/SMK/MA). Tingkat pengangguran terbuka 2006-2010 ini sempat mencapai puncaknya pada tahun 2007 dan berangsur menurun sampai tahun 2010. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan, khususnya di tingkat SLTA *belum sepenuhnya produktif*. Dengan kata lain, peningkatan produktivitas sekolah saat ini telah menjadi fokus pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Produktivitas sekolah berbeda dengan hasil produksi benda dan jasa yang mudah dihitung dan diukur. Produktivitas sekolah berkaitan dengan bagaimana menghasilkan lulusan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pada akhirnya diperoleh lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan jaman. Produktivitas dalam dunia pendidikan berkaitan dengan keseluruhan proses perencanaan, penataan dan pendayagunaan sumber daya untuk merealisasikan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sejauh mana pencapaian produktivitas pendidikan dapat dilihat dari output pendidikan yang berupa prestasi, serta proses pendidikan yang berupa suasana pendidikan.

Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah lulusan yang banyak, mutu lulusan yang tinggi, relevansi yang tinggi dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan. Sedangkan proses atau suasana tampak dalam kegairahan belajar, dan semangat kerja yang tinggi serta kepercayaan dari berbagai pihak. Satu hal yang perlu disadari adalah bahwa produktivitas pendidikan harus dimulai dari menata SDM tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Hal kedua adalah bahwa penataan SDM harus dilaksanakan

dengan prinsip efektivitas dan efisiensi karena kedua hal tersebut adalah kriteria dan ukuran yang mutlak bagi produktivitas pendidikan.

Untuk mencapai tingkat produktivitas tertentu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan suatu sistem pengelolaan yang profesional dalam menghasilkan SDM yang berkualitas. Sekolah formal sebagai organisasi nirlaba telah banyak mengalami redefinisi dalam hal bagaimana seharusnya sekolah dapat tetap beroperasi dalam iklim *hypercompetitive*, yang dapat senantiasa memuaskan kebutuhan pelanggannya (siswa dan masyarakat). Di lain pihak pengelolaan suatu lembaga menuju organisasi yang efektif dan efisien merupakan syarat mutlak keberhasilan organisasi tersebut.

Sekolah sebagai salah satu organisasi jasa saat ini mengalami suatu perubahan yang fundamental. Perubahan kurikulum, perubahan metode pengajaran, dan sebagainya berdampak antara lain pada kualitas lulusan. Perubahan ini dilakukan untuk mengantisipasi perubahan lingkungan terutama dalam menyambut era globalisasi. Perubahan ini bukan hanya disebabkan karena pesatnya perkembangan ilmu, teknologi dan budaya, melainkan juga karena perubahan ekspektasi masyarakat terhadap peranan sekolah dalam merintis hari depan bangsa dan negara.

Berbagai perubahan ini perlu diantisipasi. Pemerintah dengan dukungan masyarakat berupaya meningkatkan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan yang bermutu. Terkait dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3 yang menyatakan “Pemerintah dan/atau pemerintahan daerah

menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan, untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam Pasal 61 Ayat(1) menyatakan bahwa: “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu sekolah pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi sekolah bertaraf Internasional.

Zamroni (2007: 2) menyatakan bahwa peningkatan produktivitas sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut.

Salah satu standar yang bisa diterapkan untuk menjadi sekolah bermutu adalah dengan memenuhi persyaratan ISO khususnya Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001: 2008. Untuk memperoleh sertifikat tersebut, sekolah harus menunjukkan proses belajar mengajar yang terpadu antara teori dan praktek, pelayanan kepada siswa, orang tua dan masyarakat, termasuk dunia usaha dan industri serta pemerintah.

ISO 9001 adalah sebuah Standar Internasional untuk Sistem Manajemen Mutu (*Quality Management System*) yang diakui secara Internasional yang memiliki delapan prinsip dimana salah satu prinsip pada pendekatan proses sehingga dengan menerapkan standar ISO 9001:2008 maka suatu sekolah diharapkan memiliki konsistensi di dalam mengelola sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku, visi dan misi sekolah serta program-program sekolah yang telah dicanangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat. Di samping itu diharapkan ada suatu proses penyempurnaan berkelanjutan (*Continual Improvement*) terhadap kinerja sekolah sehingga kualitas, produktivitas dan output sekolah sebagai sebuah institusi pendidikan selalu menjadi lebih baik dan sempurna dari waktu ke waktu.

Pada dasarnya, keluarga ISO 9000 merupakan suatu kesepakatan internasional mengenai praktik-praktik manajemen yang berkualitas. ISO 9000 ini mencakup standar dan pedoman yang berkaitan dengan sistem manajemen kualitas dan standar-standar lainnya yang terkait. ISO 9001:2008 merupakan standar yang memberikan sejumlah persyaratan terstandar untuk suatu sistem manajemen mutu, terlepas dari apa yang dilakukan organisasi, besarnya ukuran organisasi, atau apakah organisasi itu merupakan organisasi publik atau swasta. ISO 9001 ini hanya merupakan standar yang digunakan dalam berbagai jenis-jenis organisasi yang pada akhirnya dapat diberi pengakuan dengan sertifikat, walaupun sertifikasi di sini bukan merupakan syarat wajib dari standar tersebut.

Dalam hal ini, organisasi hendaknya menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dengan mengacu pada prinsip pertama *Customer Focus* (kepuasan

konsumen). Suatu organisasi dianggap berada dalam keadaan yang terancam bila organisasi tersebut tidak dapat memberikan pelayanan yang baik kepada pelanggannya. Untuk menjaga agar konsumen tetap puas, organisasi perlu memenuhi berbagai tuntutan mereka. Di sini, standar ISO 9001:2008 memberikan suatu "*kerangka uji coba dan teruji*" untuk mengambil suatu "*pendekatan sistematis*" dalam mengelola proses organisasi sehingga proses tersebut dapat secara konsisten menghasilkan produk yang dapat memuaskan harapan konsumen (http://www.iso.org/iso/iso_9000_essentials).

Terkait dengan implementasi ISO 9001:2008 di SMK, dalam rencana tindak pembangunan jangka menengah (2010-2014), Kemendiknas menyatakan bahwa pada tahun 2010 persentase SMK di seluruh Indonesia yang bersertifikat ISO 9001:2000 atau 9001:2008 berjumlah 7,0%. Pada tahun 2011, persentase ini diharapkan naik menjadi 25,6%. Berturut-turut pada tahun 2012 dan 2013 diharapkan dapat mencapai 71,0% dan 81,4% sampai pada akhirnya mencapai 100,00% pada tahun 2014 (**Renstra Kemendiknas 2010-2014**). Hal ini merupakan tantangan sekaligus peluang bagi sekolah untuk terus meningkatkan *produktivitas sekolah* yang didukung oleh *sistem manajemen mutu ISO 9001:2008*.

Penerapan sistem manajemen mutu dalam dunia pendidikan dan persekolahan tidak terlepas dari peran kepala sekolah, yaitu orang yang melakukan koordinasi dan bertanggung jawab demi terlaksananya tujuan sebuah lembaga pendidikan. Dalam hal ini, yang lebih berhak dalam pengelolaan sekolah adalah kepala sekolah karena sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah.

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah. Ia mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh untuk menyelenggarakan seluruh pengelolaan kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya.

Hal ini ditegaskan oleh Mulyasa (2005: 90) bahwa kepala sekolah memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyalurkan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah yang sifatnya transformasional merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan manajemen dan kepemimpinan yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk meningkatkan produktivitas sekolah. Berbekal penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 yang efektif, gaya kepemimpinan Kepala sekolah transformasional diharapkan meningkatkan produktivitas sekolah secara berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah, fokus utama penelitian ini adalah belum optimalnya produktivitas sekolah di SMK. Banyak permasalahan yang terkait dengan produktivitas sekolah. Merujuk pada hasil kajian Puskur (2007) persoalan-persoalan tersebut bermuara pada sembilan aspek yaitu: (1) manajemen kurikulum; (2) organisasi dan manajemen sekolah; (3) ketenagaan; (4)

sarana dan prasarana; (5) peserta didik; (6) pembiayaan; (7) peran serta masyarakat; (8) lingkungan dan kultur sekolah; dan (9) unit produksi.

Fokus penelitian ini adalah pada produktivitas sekolah yang dipengaruhi oleh Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001: 2008 dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. Teori yang mendasari penelitian ini mengacu pada lingkaran produktivitas dari Sutermeister (1976), bahwa produktivitas itu dipengaruhi oleh berbagai faktor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat dikemukakan bahwa produktivitas sekolah dipengaruhi sistem manajemen mutu dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah. Dengan demikian, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah mengenai keterkaitan antara produktivitas sekolah dengan faktor yang mempengaruhinya, dengan dibatasi pada faktor Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah. Adapun permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, dan Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat?

3. Bagaimana pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 terhadap Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis dan mengetahui secara lebih mendalam tentang pengaruh sistem manajemen mutu ISO 9001:2008 dan kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap produktivitas sekolah. Dari tujuan bersifat umum kemudian dijabarkan dalam bentuk rumusan tujuan-tujuan yang secara khusus yang operasional sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, dan Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat.
2. Mengukur pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat.
3. Mengukur pengaruh Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 terhadap Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat.
4. Mengukur pengaruh keberhasilan perilaku Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Produktivitas Sekolah pada SMKN se-Jawa Barat.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu administrasi pendidikan. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoretik, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori yang selama ini telah terakumulasi, sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif.

2) Kegunaan Praktis

Secara praktis bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini berguna sebagai bahan informasi untuk dapat memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dijadikan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan produktivitas sekolah (penyediaan sarana prasarana, proses pembelajaran, kinerja guru, mutu lulusan). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan berdasarkan bukti-bukti empiris tentang bagaimana Produktivitas Sekolah dipengaruhi oleh Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan perencanaan sekolah. Sedangkan bagi para pengambil keputusan (komite sekolah, dinas pendidikan, pemerintah, dan masyarakat umum), penelitian ini merupakan bahan masukan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan Produktivitas Sekolah yang

berakar dari penerapan sistem dan keterkaitan proses Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah.

F. Anggapan Dasar

Bertitik tolak dari kerangka berpikir yang mengacu kepada kajian teori sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dapat dirumuskan beberapa anggapan dasar sebagai berikut.

1. Produktivitas sekolah berbeda dengan hasil produksi benda dan jasa yang mudah dihitung dan diukur. Produktivitas sekolah berkaitan dengan bagaimana menghasilkan lulusan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pada akhirnya diperoleh lulusan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan masyarakat, industri jasa, dan bisnis sesuai perkembangan jaman.
2. ISO 9001:2008 merupakan standar Internasional yang memberikan sejumlah persyaratan terstandar untuk suatu sistem manajemen mutu, terlepas dari apa yang dilakukan organisasi, besarnya ukuran organisasi, atau apakah organisasi itu merupakan organisasi publik atau swasta.
3. Kepemimpinan Transformasional Kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong sekolah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap dalam meningkatkan produktivitas sekolah.